

Pencegahan Krisis Melalui Pemanfaatan Insentif Pajak dan Penerapan Lean Manufacturing

Eni Suharti^{1,*}, Siti Chanifah², Risa Tri Amanda³

^{1,2,3}Akuntansi, FEB, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang

*suharti_eni@yahoo.co.id

ABSTRAK

Krisis ekonomi adalah kondisi yang tidak di inginkan oleh masyarakat, dimana kondisi ini menyebabkan dampak yang negative di beberapa sektor, usaha pemerintah dengan pemberian insentif Pajak diharapkan dapat mencegah terjadinya perluasan krisis, sementara lean manufacturing diterapkan oleh perusahaan dalam rangka peningkatan produktivitas dan efisiensi proses, sehingga perusahaan mampu bertahan dalam kondisi krisis, penelitian ini ditujukan sebagai pembuktian keefektifan insentif Pajak dan penerapan lean manufacturing dalam pencegahan krisis. Dengan populasi perusahaan industri yang berorientasi ekspor yang tercatat di departemen perindustrian wilayah banten dengan total sampel sebanyak 96 perusahaan yang di hasilkan dari rumus slovin, alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur equation model (SEM) dengan pendekatan partial least square (PLS) dengan pengukuran outer model dan inner model, hasil dari penelitian ini adalah variabel insentif Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan krisis sedangkan lean manufacturing tidak berpengaruh terhadap pencegahan krisis.

Kata Kunci: : *krisis ekonomi, insentif pajak, lean manufacturing*

ABSTRACT

An economic crisis is a condition that society does not want, where this condition causes a negative impact in several sectors, government efforts by providing tax incentives are expected to prevent the expansion of the crisis, while lean manufacturing is implemented by companies in order to increase productivity and process efficiency, so that The company is able to survive in a crisis condition. This research is aimed to prove the effectiveness of tax incentives and the application of lean manufacturing in crisis prevention. The population in this study is an export-oriented industrial company registered in the industrial department of the Banten region with a total sample of 96 companies generated from the Slovin formula, the tool used in this study is the Structural Equation Model (SEM) with a partial least square (PLS) approach.) by measuring the outer model and inner model, the results of this study are the tax incentive variable has a positive and significant effect on crisis prevention, while lean manufacturing has no effect on crisis prevention.

Keywords : *economic crisis, tax incentive, lean manufacturing*

PENDAHULUAN

Pandemik Covid – 19 telah mengakibatkan terjadinya pelemahan di berbagai sektor. Kondisi tersebut juga menyebabkan menurunnya perekonomian di berbagai negara karena minimnya investasi. Di dalam negeri investor mulai menukarkan asetnya kedalam uang tunai

Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA) 2020

Universitas Muhammadiyah Jakarta

10-11 Desember 2020

terutama Dolar Amerika yang akhirnya mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah. Pada sektor riil, khususnya industri manufaktur, berdasarkan kementerian perindustrian (2020) menyatakan bahwa *purchasing managers* indeks/MPI pada akhir kwartal I tahun 2020 tertekan hingga ke level 45,3, tentu saja hal ini di pengaruhi oleh semakin meluasnya daerah terdampak pandemic yang menyebabkan penurunan utilitas manufaktur di berbagai sektor, hampir 50% industri mengalami penurunan kapasitas kecuali industri alat kesehatan dan obat-obatan. Sementara itu Bank Indonesia (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi 2020 diperkirakan hanya 2,3 persen tidak sesuai dengan yang telah diprediksikan sebelum adanya pandemic covid-19 yaitu berkisar 5,1 – 5,4 % , namun pemerintah memiliki keyakinan bahwa di tahun 2021 pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan, hal ini diyakini karena adanya sejumlah perbaikan yang tengah digalakan oleh pemerintah baik dengan memberikan stimulus fiskal maupun non fiskal, stimulus moneter, stimulus perbankan dan jaring pengaman sosial. Hal lain akan terjadi jika penurunan perekonomian tidak mendapat perhatian khusus tentu akan menimbulkan krisis bahkan mengarah kepada Resesi ekonomi.

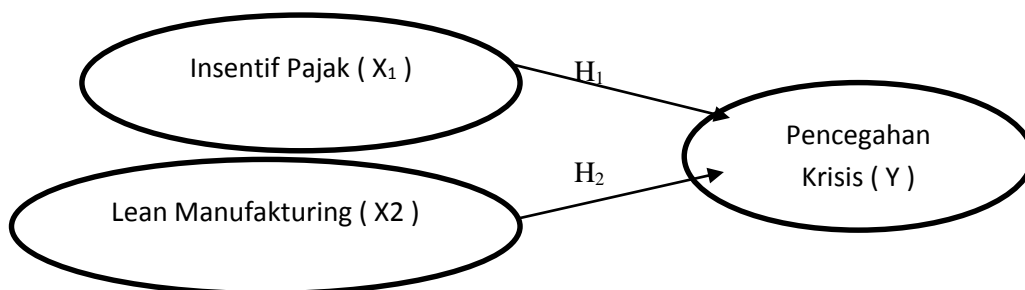
Krisis Ekonomi adalah kondisi dimana perekonomian negara mengalami penurunan drastis (*market bussines*) negara yang menghadapi keadaan tersebut akan mengalami penurunan produk domestik bruto, harga saham akan mengalami penurunan pada titik yang cukup rendah, industri property akan anjlok, harga komoditi akan mengalami kenaikan dan penurunan serta inflasi akan terjadi, diperparah dengan rendahnya konsumsi masyarakat dan nilai tukar yang tak terkendali (Febtiyanto & Sasana, 2016; Kasmanto, 2017).

Dalam periode krisis, masyarakat mengalami penurunan daya beli disebabkan adanya kecenderungan masyarakat mengurangi konsumsinya. Menurunnya Permintaan masyarakat ini akan berdampak pada stagnansi industri, pengangguran bertambah, dan kenaikan harga (inflasi) makin tak terkendali dan akhirnya negara dalam krisis (Anwar & Putro, 2020; Kurniawansyah et al., 2020).

Pemerintah dalam hal ini telah mengambil kebijakan agar krisis tidak terjadi salah satunya adalah dengan memberikan insentif di bidang perpajakan, salah satu fungsi pajak adalah sebagai penyeimbang kehidupan sosial ekonomi di masyarakat, dengan memberikan insentif Pajak pemerintah berharap dapat mempertahankan stabilitas pertumbuhan ekonomi , daya beli masyarakat juga produktifitas industry (Sugiri, 2020). Insentif Pajak adalah fasilitas yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat khususnya pelaku usaha, berdasarkan peraturan menteri keuangan Nomor 23 tahun 2020 (PMK 23 tahun 2020) tentang insentif pajak, pemerintah memberikan insentif pajak berupa: PPh pasal 21 ditanggung

pemerintah, Pembebasan PPh 22 impor, pengurangan angsuran sebesar 30% PPh pasal 25 dan restitusi atau pengembalian PPN sebagai respon dari pemerintah atas menurunnya produktivitas para pelaku usaha. Konsep dari ke 4 insentif Pajak ini disesuaikan dengan kebutuhan wajib Pajak namun memiliki tujuan sama (Hastuti, 2020).

Untuk menghindari adanya krisis, perusahaan pun harus mampu mempertahankan produktivitasnya dengan jalan melakukan perubahan pada system produksi dengan menerapkan Lean Manufacturing dimana perusahaan mampu melakukan pendekteksian awal untuk aktivitas yang mempunyai nilai tambah dan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah (Kanan, Haryono : 2015). Lean Manufacturing merupakan konsep manufaktur untuk menghasilkan produk yang efisien dengan mengurangi biaya produksi melalui efisiensi. Lean manufacturing adalah sebuah cara berpikir, filosofi, metode dan strategi manajemen untuk meningkatkan efisiensi di lini manufaktur atau produksi. *Lean manufacturing* merupakan konsep manufaktur untuk menghasilkan produk yang efisien dengan mengurangi biaya produksi melalui efisiensi. Tujuan dari konsep ini adalah memaksimalkan nilai bagi pelanggan dan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah Metode ini adalah adaptasi dari *Toyota Production System (TPS)*. *Countinuous Improvement* atau perbaikan berkesinambungan adalah salah satu implementasi dari lean manufacturing dimana focus utamanya adalah operasional excellen dan *customer intimacy* (Yunitasari, 2019). Hipotesis yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber : Data diolah (2020)

Hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan kerangka konseptual di atas:

Insentif Pajak, Pajak adalah kewajiban rakyat kepada negara tanpa mendapatkan Prestasi secara langsung, dan dana yang dipungut oleh pemerintah digunakan salah satunya adalah untuk membiayai pengeluaran pemerintah, selain berfungsi sebagai sumber dana bagi

penerimaan negara, Pajak juga berfungsi sebagai alat untuk mengatur kehidupan sosial ekonomi masyarakat (Suharti & Rachmania, 2019). Insentif Pajak yang diberikan oleh negara adalah implementasi dari fungsi Pajak tersebut dengan tujuan pemerintah mampu mencegah krisis ekonomi yang terjadi di masyarakat baik dengan beban Pajak ditanggung pemerintah, pembebasan, pengurangan, bahkan pengembalian pendahuluan hal ini di maksudkan agar iklim usaha kembali normal (Erica et al., 2020).

H1 : Insentif Pajak Berpengaruh Terhadap pencegahan Krisis Ekonomi..

Penerapan Lean Manufacturing, Perusahaan yang menerapkan lean manufacturing akan dapat mengefisienkan proses produksinya dengan cara menghilangkan *waste*, efisiensi yang dilaksanakan perusahaan tentu saja akan mampu mereduksi biaya, karena perusahaan yang menerapkan lean manufacturing akan mengidentifikasi aktivitas yang bernilai tambah dan aktivitas tidak bernilai tambah (Yohendry et al., 2017). Reduksi biaya diharapkan akan mampu meningkatkan produktivitas baik secara financial maupun secara proses yang diharapkan akan mampu membantu perusahaan dalam memenangkan persaingan yaitu dengan harga pokok produksi yang rendah dan tingginya kualitas produk yang dihasilkan dapat tercipta harga jual yang kompetitif sehingga dapat menaikkan minat konsumen untuk membeli, tingginya daya beli masyarakat akan dapat mencegah terjadinya krisis (Jakfar et al., 2014). Indikator penelitian ini adalah Implementasi *Value stream*, Aktivitas bernilai tambah, *Lean manufacturing* memiliki pengaruh terhadap Peningkatan Produktivitas.

H2 : Penerapan *Lean Manufacturing* berpengaruh terhadap pencegahan Krisis Ekonomi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif, data primer didapat dari questioner dengan skala likert sebagai pengukurannya meliputi : 1). Variabel Dependent (Y), Variabel Dependent dalam penelitian ini adalah Krisis Ekonomi, Krisis ekonomi adalah kondisi dimana perekonomian negara mengalami penurunan drastis namun berbeda dengan resesi, dalam krisis ekonomi tidak semua sektor mengalami penurunan tetapi penurunan hanya secara parsial indikator dalam Krisis ekonomi diantaranya : Menurunnya pendapatan, menurunnya daya beli masyarakat dan Adanya pemutusan hubungan kerja. 2). Variabel Independen, terdiri dari Insentif pajak (X1) dan *Lean Manufacturing* (X2). Indikator Insentif Pajak : PPh 21 ditanggung pemerintah, Pengurangan Angsuran PPh pasal 25 sebesar 30%, Pembebasan PPh pasal 22 Impor, dan Pengembalian Pendahuluan PPN. Sedangkan Indikator

Lean Manufacturing adalah : *Value added Activity, Countinuous Improvement, System Value Stream.*

Perusahaan Manufaktur yang tercatat di departemen perindustrian Wilayah banten yang berorientasi Export tahun - 2019 berjumlah 2579 menjadi populasi dalam penelitian ini dan sampel sebanyak 96 perusahaan, dimana sampel tersebut diperoleh menggunakan rumus slovin. Pernelitian ini di analisis dengan analisis kuantitatif, dimulai dengan melakukan analisis Statistik deskriptif, selanjutnya dilakukan pengujian outer model meliputi *Convergent Validity, Discriminant Validity, Composite Reliability* dan *goodness of fit test*, hal ini dilakukan untuk memastikan apakah model dapat dilanjutkan. Untuk mengetahui bahwa variabel eksogen memiliki pengaruh terhadap variabel endogen dan membuktikan hipotesis penelitian dapat dilihat pada pengujian hipotesis (Uji t dan Uji f) dan keterberpengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen diuji dengan Koefisien Determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan industri berorientasi export yang tercatat di kementerian perindustrian wilayah banten berjumlah 2579 yang terdiri dari berbagai bidang industry dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran nilai konstruk dari variabel Insentif Pajak, *Lean Manufacturing* dan Krisis Ekonomi. Nilai rata rata untuk masing masing indikator di analisis menggunakan analisis statistik deskriptif.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Insentif Pajak

Indicators:	Indicator Correlations			Raw File			
	No.	Mis...	Mean	Medi...	Min	Max	Stan...
X1.1	1	0	2.094	2.000	1.000	5.000	0.867
X1.2	2	0	2.083	2.000	1.000	5.000	0.862
X1.3	3	0	2.031	2.000	1.000	5.000	0.871
X1.4	4	0	2.104	2.000	1.000	5.000	0.884
X1.5	5	0	2.000	2.000	1.000	5.000	0.804
X1.6	6	0	2.146	2.000	1.000	5.000	0.957

Sumber : Data diolah (2020)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai mean dari masing-masing indikator pada variabel Insentif Pajak tidak setuju (ditunjukkan dari nilai rata rata diatas 2.0) para responden Tidak setuju bahwa Pemerintah memberikan insentif pajak untuk pengurangan angsuran PPh

pasal 25 sebesar 30%, Pemerintah diharapkan bisa menambah prosentase dari pengurangan angsuran tersebut dan percepatan pengembalian PPN karena pada masa krisis ini ada banyak industry yang tidak beroperasi. Nilai rata rata terrendah ada pada indikator pengembalian pendahuluan PPN, hal ini menunjukkan bahwa masih ada perusahaan yang belum memanfaatkan pengembalian pendahuluan PPN karena tidak semua perusahaan mendapatkan fasilitas tersebut, dan pengembalian PPN ini baru bisa dilaksanakan setelah 6 bulan.

Tabel 2. Hasil analisis statistic deskriptif Lean Manufacturing

Indicators:	Indicator Correlations				Raw File		
	No.	Mis...	Mean	Medi...	Min	Max	Stan...
X2.1	7	0	3.646	4.000	1.000	5.000	0.878
X2.2	8	0	3.740	4.000	1.000	5.000	0.725
X2.3	9	0	3.719	4.000	1.000	5.000	0.732
X2.4	10	0	3.656	4.000	1.000	5.000	0.788
X2.5	11	0	3.792	4.000	2.000	5.000	0.644
X2.6	12	0	3.698	4.000	1.000	5.000	0.779
X2.7	13	0	3.677	4.000	1.000	5.000	0.810

Sumber : Data diolah (2020)

Untuk *Lean Manufacturing* pada tabel di atas, nilai mean masing-masing indikator pada variabel Lean Manufacturing setuju (ditunjukkan dari nilai rata rata diatas 3.6), para responden setuju bahwa Lean manufacturing harus dilaksanakan untuk dapat mereduksi biaya. Nilai rata rata terendah ditunjukkan oleh *Indicator Value Added Activity* dalam Penerapan *Lean Manufacturing* hal ini menunjukkan bahwa Value added belum diterapkan dengan maksimal pada proses produksi sehingga manfaat dari identifikasi aktifitas yang bernilai tambah belum dirasakan mampu mereduksi biaya.

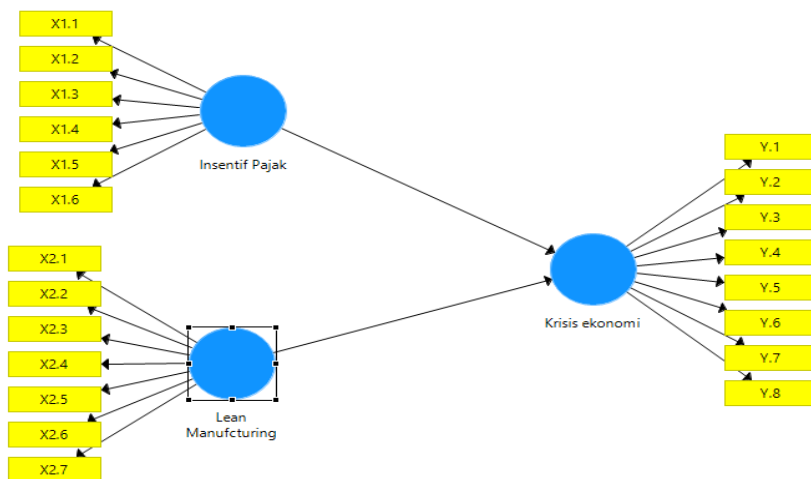
Tabel 3. Hasil Analisis statistic Deskriptif Krisis Ekonomi

Indicators:	Indicator Correlations				Raw File		
	No.	Mis...	Mean	Medi...	Min	Max	Stan...
Y.1	14	0	3.417	3.000	1.000	5.000	0.837
Y.2	15	0	3.458	3.000	1.000	5.000	0.865
Y.3	16	0	3.396	3.000	1.000	5.000	0.835
Y.4	17	0	3.417	3.000	1.000	5.000	0.850
Y.5	18	0	3.365	3.000	1.000	5.000	0.891
Y.6	19	0	3.385	3.000	1.000	5.000	0.882
Y.7	20	0	3.385	3.000	1.000	5.000	0.894
Y.8	21	0	3.375	3.000	1.000	5.000	0.845

Sumber ; Data diolah (2020)

analisis deskriptif pada tabel di atas, nilai mean masing-masing indikator pada variabel Krisis ekonomi adalah setuju (ditunjukkan dari nilai rata rata melebihi 3.3), nilai rata rata terkecil ditunjukkan oleh indikator Daya beli masyarakat hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat sudah menurun daya belinya dikarenakan adanya krisis.

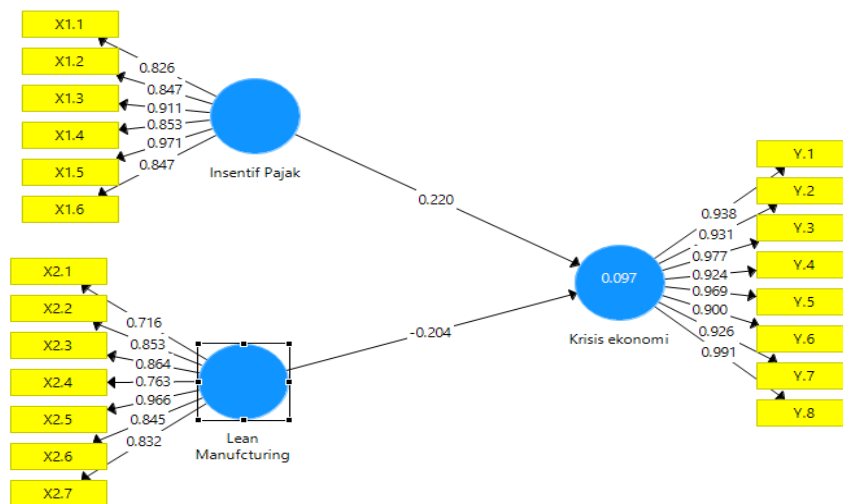
Pengujian Persyaratan Analisis, Dalam penelitian ini, pengaruh Lean Manufacturing, Insentif Pajak dan Krisis Ekonomi akan dianalisis dengan menggunakan analisis SmartPLS. Variabel Insentif Pajak diukur dengan 4 indikator melalui 6 butir pernyataan, *Lean Manufacturing* diukur dengan 3 indikator melalui 7 butir pernyataan, sedangkan Krisis Ekonomi diukur dengan 3 indikator melalui 8 pernyataan, maka didapat model PLS yang akan diestimasi dalam penelitian ini terlihat pada gambar dibawah:



Gambar 2. PLS Model Specification

Sumber : Data diolah (2020)

Tahap selanjutnya adalah pengujian *outer model*, *goodness of fit* dan *inner model*. Pengujian *Outer Model* meliputi pengujian *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Reliability*. Jika dalam model PLS telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas maka pengujian hipotesis dapat dilanjutkan. Nilai Loading Factor dalam Validitas Konvergen harus melebihi 0.7 karena batas nilai dari loading factor adalah 0.7, dan besar nilai validitas konstruk harus lebih besar dari 0.5. Gambar dibawah menunjukkan hasil estimasi model Algorithm:



Gambar 3. Hasil Estimasi Model Algorithm

Sumber : Data diolah (2020)

Dari pengujian estimasi model PLS pada gambar di atas, dijelaskan seluruh indikator telah memiliki nilai *loading factor's* di atas 0,7. Nilai *loading factor's* dari masing masing indikator dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Tabel Nilai Loading Factor's dan Average Variance Extractive

Variable	Indicator	Loading Factor	C V Loading Factor	AVE	CV AVE	Convergent Validity
Insentif Pajak	X1 - 1	0.826	0.7	0,893	0.50	Valid
	X1 - 2	0.847	0.7			
	X1 - 3	0.911	0.7			
	X1 - 4	0.853	0.7			
	X1 - 5	0.971	0.7			
	X1 - 6	0.847	0.7			
Lean Manufacturing	X2 - 1	0.716	0.7	0,770	0.50	Valid
	X2 - 2	0.853	0.7			
	X2 - 3	0.864	0.7			
	X2 - 4	0.763	0.7			
	X2 - 5	0.966	0.7			
	X2 - 6	0.845	0.7			
	X2 - 7	0.832	0.7			
Krisis Ekonomi	Y - 1	0.938	0.7	0.701	0.50	

Variable	Indicator	Loading Factor	CV Loading Factor	AVE	CV AVE	Convergent Validity
	Y - 2	0.931	0.7			Valid
	Y - 3	0.977	0.7			
	Y - 4	0.924	0.7			
	Y - 5	0.969	0.7			
	Y - 6	0.900	0.7			
	Y - 7	0.926	0.7			
	Y - 8	0.991	0.7			

Sumber : Data diolah (2020)

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa seluruh *loading factor Value* > 0,7 dan *AVE value* > 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi kriteria yang telah dipersyaratkan. Uji Koefisien Korelasi, Kalkulasi yang dilakukan oleh SmartPLS 3.2.8 memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai R Square

R Square

Matrix	R Square	R Square Adjusted
Krisis ekonomi	0.097	0.078

Sumber : Data diolah (2020)

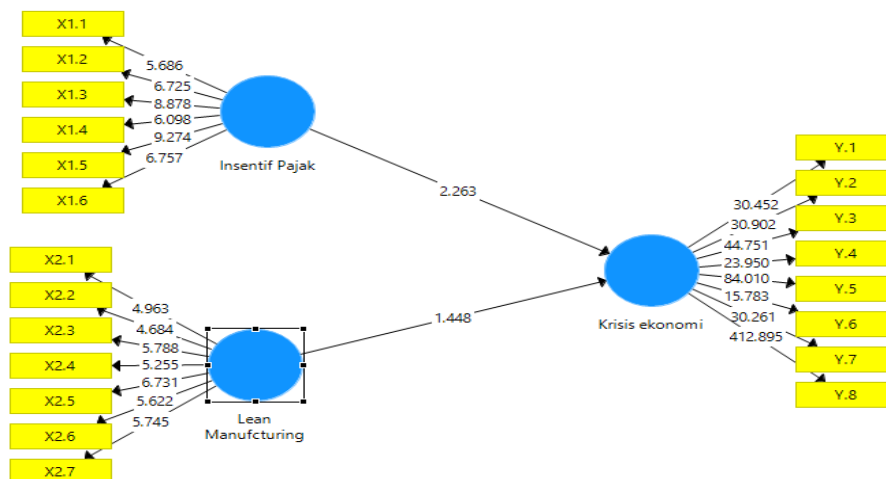
Dari tabel diatas R square yang didapatkan adalah sebesar 0.097 atau sebesar 9.70% . berarti bahwa bahwa Lean Manufacturing dan Insentif Pajak memberikan kontribusi atas Pencegahan Krisis Ekonomi sebesar (9.7%) dan sebesar (90.3%) dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Jika nilai SRMR < 0,10 dapat dikatan pengujian memenuhi *Goodness of fit model*, dan model dinyatakan *perfect fit* jika nilai SRMR < 0,08.

Tabel 6. Fit Model

Model_Fit		
Fit Summary	rms Theta	
	Saturated Model	Estimated Mo...
SRMR	0.058	0.058
d_ULS	0.767	0.767
d_G	1.074	1.074
Chi-Square	439.090	439.090
NFI	0.846	0.846

Sumber : Data diolah (2020)

Tabel uji *goodness of fit model* PLS menunjukkan nilai SRMR model jenuh (*saturated model*) sebesar 0,058 dan nilai SRMR model prediksi (*estimated model*) yang memiliki SRMR sebesar 0,058. Oleh karena kedua nilai SRMR model di bawah 0,10 sehingga model PLS ini dinyatakan *perfect fit*, sehingga pengujian hipotesis dapat dilaksanakan. Dalam penelitian ini, **Pengujian Inner Model** meliputi uji signifikansi pengaruh langsung, dan pengukuran besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen untuk membuktikan hipotesis penelitian. Uji signifikansi pengaruh langsung digunakan untuk menguji pengaruh variabel eksogen (Lean Manufacturing, Insentif Pajak) terhadap variabel endogen (Krisis Ekonomi). Signifikansi Variabel eksogen terhadap variabel endogen adalah jika nilai *P- Values* < 0,05 dan *t- Statistic* > 2,0518. sedangkan jika nilai *P Values* > 0,05 menunjukkan variabel eksogen tidak berpengaruh terhadap variabel endogen. Hasil estimasi model dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Hasil Estimasi Model Bootstapping

Sumber : Data diolah (2020)

Dari gambar diatas, nilai t value untuk variabel Lean Manufacturing adalah sebesar 2.263 melebihi 2,0538, sedangkan untuk variabel Insentif Pajak adalah sebesar 1.448 kurang dari 2.0538. Dan untuk hasil uji signifikansi pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Tes Signifikansi

Path Coefficients

	Mean, STDEV, T-Values, P-Val...	Confidence Intervals	Confidence Intervals Bias Co...	Samples	
	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics (O/...	P Values
Insentif Pajak -...	0.220	0.246	0.097	2.263	0.024
Lean Manufctu...	-0.204	-0.220	0.141	1.448	0.148

Sumber : Data diolah (2020)

Dari hasil pengujian menggunakan SmartPLS dihasilkan : Variabel Insentif Pajak memiliki nilai sebesar $2.263 > 2,0538$ (T statistik > t-tabel) dan nilai *P- value* sebesar 0.024 lebih < 0.05, dan nilai original sample sebesar 0.220. berarti hipotesis H1 (Insentif Pajak berpengaruh terhadap Krisis Ekonomi) diterima dengan arah positif, sedangkan untuk Variabel Lean Manufacturing memiliki nilai $1.448 < 2.0538$ (T statistic < t- tabel) dan nilai *P Value* sebesar 0.148 lebih > 0.05, dan nilai original sample sebesar -0.216. Hal ini berarti bahwa H2 (Lean Manufacturing tidak berpengaruh terhadap Krisis Ekonomi) ditolak.

Pengaruh Pemanfaatan Insentif Pajak terhadap Krisis Ekonomi, dari hasil pengujian didapatkan bahwa pemanfaatan Insentif Pajak memiliki pengaruh dengan arah positif dan signifikan terhadap pencegahan Krisis ekonomi, ini berarti semakin tinggi pemanfaatan insentif Pajak maka pencegahan krisis semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan tujuan pemerintah bahwa insentif Pajak yang diberikan bertujuan untuk mencegah terjadinya krisis. Perusahaan yang memanfaatkan insentif pajak dapat menggunakan insentif tersebut untuk menambah modal kerja dan meningkatkan produktivitasnya sehingga masih mampu bertahan dan tidak melakukan pemutusan hubungan kerja sehingga daya beli masyarakat dapat dipertahankan.

Pengaruh Penerapan Lean Manufacturing terhadap krisis ekonomi, Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa Penerapan *lean manufacturing* tidak berpengaruh terhadap krisis ekonomi, hal ini karena sebelum adanya pandemic covid – 19 perusahaan perusahaan sudah

menerapkan lean manufacturing sebagai upaya dalam efisiensi dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah dan menyederhanakan proses produksi.

KESIMPULAN

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa: (1). Insentif Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan krisis ekonomi. Insentif Pajak yang diberikan oleh pemerintah dapat dipergunakan oleh pengusaha dalam menambah modal kerja. (2). Penerapan Lean manufacturing tidak berpengaruh terhadap pencegahan krisis, ini dimungkinkan karena perusahaan sudah menerapkan kebijakan *lean manufacturing* sebelum adanya pandemik covid-19, sehingga pada saat terjadi pandemik perusahaan berada pada level yang sudah melakukan efisiensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. S., & Putro, E. (2020). *Strategi Pemulihan Ekonomi Desa Sukamekar pasca Pandemi Covid-19*.
- Erica, D., Vidada, I. A., Hoiriah, H., & Saridawati, S. (2020). Prosedur Penghitungan Insentif PPh Pasal 21 Pada Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 18(2), 139–146.
- FEBTIYANTO, Y., & SASANA, H. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Penentu Pendapatan Per Kapita Sebagai Upaya Menghindari Middle Income Trap (Studi Kasus Indonesia)* [PhD Thesis]. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Hastuti, R. (2020). *Stimulus Pajak dan Geliat WP: Melawan Belenggu Corona*.
- Jakfar, A., Setiawan, W. E., & Masudin, I. (2014). Pengurangan Waste Menggunakan Pendekatan Lean Manufacturing. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 13(1), 43–53.
- Kasmanto, Y. (2017). *Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah Dan Bi Rate Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index Tahun 2011-2015* [PhD Thesis]. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Kurniawansyah, H., Amrullah, A., Salahuddin, M., Muslim, M., & Nurhidayati, S. (2020). Konsep Kebijakan Strategis Dalam Menangani Eksternalitas Ekonomi dari Covid-19 Pada Masyarakat Rentan di Indonesia. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 130–139.
- Sugiri, D. (2020). Menyelamatkan usaha mikro, kecil dan menengah dari dampak pandemi Covid-19. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 76–86.
- Suharti, E., & Rachmania, D. (2019). Tax Officer Services and Tax Justice as Preventive Action for Tax Evasion. *Jurnal Akuntansi*, 23(2), 285–300.
- Yohendry, Y., Hapsara, O., & Surono, Y. (2017). Implementasi Kaizen Terhadap Efisiensi Biaya Produksi PT. Dasa Anugerah Sejati Asian Agri Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 2(2), 196–205.

Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA)

Journal Homepage: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KNEMA/>

ISSN: 2776-1177 (Media Online)

Yunitasari, D. P. (2019). *Minimalisasi Pemborosan Dengan Konsep Lean Manufacturing Menggunakan Value Stream Mapping Dan Pendekatan Simulasi (Studi Kasus: PT Alis Jaya Ciptatama)* [PhD Thesis]. Universitas Islam Indonesia.

Waluyo. (2013). *Perpajakan Indonesia*, Edisi 11, Jakarta, Salemba Empat